

PENGARUH PERJANJIAN *COMPREHENSIVE ECONOMIC AND TRADE AGREEMENT (CETA)* OLEH UNI EROPA DAN KANADA TERHADAP EKONOMI POLITIK INTERNAL NEGARA EROPA

Nisa'atin Khusaidah

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ABSTRACT

CETA has a great influence in the economic progress of European countries, especially in the free trade flow between countries in the world. The removal of large-scale barriers between the EU and Canada has become an important point in this agreement. On the other hand, the CETA is considered a challenge in the politics of European countries because in reality not all European societies give full support to CETA because it is perceived to only provide the economic decline of European countries and is considered to be only going into the same hole, given the Union Europe, which has also had economic cooperation with other countries and not produce results. The EU is perceived as too closed in every process of agreement making and even less involving the aspirations of other European societies.

Keywords: *EU, Canada, Donald Trump, CETA, Economy Politics*

CETA memiliki pengaruh yang besar dalam kemajuan perekonomian negara-negara Eropa, terlebih dalam arus perdagangan bebas antar negara di dunia. Namun, di sisi lain CETA justru dianggap sebagai tantangan dalam perpolitikan negara-negara Eropa karena pada kenyataannya tidak semua masyarakat Eropa memberikan dukungan penuh terhadap CETA karena dirasa hanya akan memberikan kemunduran ekonomi negara Eropa dan dianggap hanya akan masuk ke dalam lubang yang sama, mengingat Uni Eropa yang juga sudah pernah menjalin kerja sama ekonomi dengan negara lain dan tidak membuahkan hasil. Uni Eropa dianggap terlalu tertutup dalam setiap proses pembuatan perjanjian dan bahkan kurang melibatkan aspirasi-aspirasi masyarakat Eropa lainnya.

Kata Kunci: *UE, Kanada, Donald Trump, CETA, Ekonomi Politik*

Uni Eropa adalah institusi supranasional yang seringkali dianggap memiliki integrasi yang tinggi dalam kawasan Eropa. Institusi ini terbentuk sejak adanya *European Coal and Steel Community* (ECSC) dan setelah itu Uni Eropa senantiasa berupaya untuk membentuk harmonisasi hukum serta menerapkan kebijakan-kebijakan yang mencakup isu ekonomi, politik, maupun sosial. Citra Uni Eropa dalam melakukan integrasi kawasan Eropa mencapai tingkat institusi yang tinggi. Hal tersebut ditandai dengan adanya suatu sistem perekonomian di bawah pasar tunggal dan Uni Eropa juga menerapkan kebijakan mata uang tunggal yakni *Euro* bagi negara-negara anggotanya (European Union, 2017).

Selain itu, dalam upaya meningkatkan taraf perekonomian, Uni Eropa banyak menerapkan kebijakan perekonomian yang mencerminkan bahwa sebagai institusi regional independen yang menjalin kerja sama perdagangan bebas (*Free Trade Area*) dengan beberapa negara besar, seperti Korea Selatan, Chili, Mesir, Afrika Selatan, Meksiko, dan banyak negara-negara lain yang masih dalam tahap ratifikasi. Salah satu kerja sama *Free Trade* Uni Eropa dengan negara lain yang dirasa menarik untuk dikaji karena banyaknya tantangan yang harus dilewati di dalamnya adalah adanya *Comprehensive Economic and Trade Agreement* / Perjanjian Ekonomi Komprehensif dan Perdagangan Bebas (CETA) antara Uni Eropa dengan Kanada yang resmi ditandatangani pada 30 Oktober 2016 silam (Wicaksono, 2016).

Hubungan perekonomian antara Uni Eropa dengan Kanada telah lama terjalin. Pada tahun 2014, investor Eropa mengadakan investasi senilai € 274,7 miliar di Kanada dan Kanada melakukan investasi langsung berupa saham di Uni Eropa yang hampir mencapai 166 miliar. Pada tahun 2015, Kanada adalah mitra dagang terpenting ke-12 di Uni Eropa dengan menyumbang 1,8% dari total perdagangan eksternal UE, begitu pun juga dengan UE yang merupakan mitra dagang kedua terpenting Kanada setelah Amerika Serikat dengan sekitar 9,5% dari total perdagangan luar negeri Kanada. Selain itu, Nilai perdagangan bilateral layanan antara kedua mitra tersebut mencapai € 27,2 miliar pada tahun 2014. Contoh layanan yang diperdagangkan antara Kanada dan UE adalah transportasi, perjalanan, asuransi dan komunikasi (*European Commission*, 2017).

Hubungan perdagangan Uni Eropa dan Kanada berlandaskan pada Persetujuan Kerangka Kerja untuk Kerjasama Komersial dan Ekonomi yang sudah berlaku sejak tahun 1976. Uni Eropa dan Kanada melakukan pertemuan setiap tahun dalam pertemuan puncak bilateral dan Komite Kerjasama Bersama untuk meninjau berbagai isu yang berkaitan dengan ekonomi kedua belah pihak, termasuk juga dalam hubungan dagang. Selama bertahun-tahun, UE-Kanada telah menyimpulkan sejumlah kesepakatan bilateral tambahan untuk mempermudah perdagangan, diantaranya adalah sebagai berikut. Pada tahun 1997, terdapat sebuah kesepakatan yang mendorong kerjasama yang lebih erat antara administrator bea cukai UE dan Kanada. Pada tahun 1999, terdapat perjanjian Veteriner yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan bilateral hewan hidup dan produk hewani. Selain itu, terdapat beberapa perjanjian lain seperti Perjanjian terakhir mencakup Perjanjian Anggur dan Alkohol (2003), *Civil Aviation Safety Agreement* (2009) dan Perjanjian Transportasi Udara Komprehensif (2009). Terlebih lagi, perjanjian Veteriner serta Perjanjian Anggur dan Alkohol yang akan digabungkan ke dalam CETA dengan mulai berlakunya Perjanjian Ekonomi Komprehensif tersebut (*European Commission*, 2017).

CETA ini diharapkan dapat meningkatkan perdagangan dua arah antara barang maupun jasa, membantu menciptakan lapangan pekerjaan, dan menumbuhkan ekonomi di kedua sisi Atlantik. Uni Eropa dan Kanada meluncurkan perundingan CETA pada bulan Mei 2009 dan menyetujui konten serta strategi umum pada Juni 2009. Pada Oktober 2008, Uni Eropa dan Kanada juga mengadakan studi bersama yang menunjukkan baik warga negara UE maupun Kanada dapat mengharapkan hubungan perdagangan bilateral yang lebih dekat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lapangan kerja yang maksimal. Oleh dasar itulah CETA segera direalisasikan (*European Commission, 2017*).

Sebagai perjanjian perdagangan bebas yang baru, CETA tentunya secara tidak langsung akan memberikan pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi bagi negara yang terkait, khususnya bagi Uni Eropa sendiri. Pengaruh tersebut dapat bernilai positif maupun negatif, tergantung dari sudut pandang yang dianut. Pro dan kontra dari adanya CETA ini sendiri pun tidak dapat terlepas dari tanggapan setiap negara di kawasan Eropa di luar keanggotaan Uni Eropa yang secara resmi mendukung adanya perjanjian ini. Atas dasar itulah menarik untuk mengelaborasi mengenai pertanyaan bagaimana pengaruh perjanjian *comprehensive economic and trade agreement* (ceta) oleh uni eropa dan kanada terhadap ekonomi politik internal negara eropa?

Uni Eropa Sebagai Organisasi Regional

Uni Eropa adalah organisasi antar pemerintahan dengan anggota-anggota negara di Eropa. Uni Eropa juga dikenal sebagai kelompok 28 negara independen yang unik karena negara-negara anggota UE tetap menjadi negara yang berdaulat dan independen, namun mereka juga menggabungkan kedaulatan dengan maksud untuk memperoleh kekuatan kolektif yang lebih besar. Uni Eropa bukan sebuah negara federal atau organisasi internasional, melainkan sebuah badan otonom di antara keduanya. Dalam hukum, organisasi ini disebut dengan organisasi supranasional. Negara-negara Uni Eropa terikat oleh serangkaian traktat yang telah ditandatangani seiring dengan perkembangan. Semua traktat tersebut harus disepakati oleh keseluruhan negara anggota yang kemudian diratifikasi, baik oleh parlemen nasional atau melalui referendum (Naufaldi, 2013).

Dalam upaya menjadi anggota Uni Eropa, suatu negara harus memiliki demokrasi yang stabil dan menjadi supremasi hukum, hak-hak asasi manusia dan perlindungan kaum minoritas. Negara tersebut juga harus memiliki ekonomi pasar yang berfungsi serta administrasi publik yang dapat menerapkan dan mengelola undang-undang Uni Eropa. Dalam praktiknya, penggabungan kedaulatan berarti bahwa masing-masing negara anggota mendelegasikan sebagian kuasa dalam hal pengambilan keputusan kepada lembaga-lembaga bersama yang telah didirikan sehingga keputusan untuk masalah tertentu yang melibatkan kepentingan bersama dapat diambil secara demokratis pada tingkat Eropa (*Europa.eu, 2017*).

Kerjasama Ekonomi Uni Eropa

Uni Eropa, sebagai institusi supranasional yang semakin memiliki intensitas tertinggi dalam membuat kebijakan, termasuk dengan kebijakan ekonomi. Tidak

heran juga apabila Uni Eropa menjalin banyak kerja sama perekonomian dengan negara-negara lain dalam rangka meningkatkan pertumbuhannya. Uni Eropa banyak melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain. Misalnya adanya Perjanjian Kemitraan Ekonomi (*Economic Partnership Agreements/EPA*) yang merupakan perjanjian perdagangan dan pembangunan yang dinegosiasikan antara mitra Uni Eropa dan Afrika, Karibia dan Pasifik (ACP) dan terlibat dalam proses integrasi ekonomi regional. EPA ini terdiri tidak lain dapat membuka pasar UE secara penuh, menyediakan ruang lingkup kerjasama perdagangan yang luas di berbagai bidang, serta menciptakan institusi gabungan yang memantau pelaksanaan kesepakatan perdagangan secara kooperatif (*European Commission, 2017*).

Selain itu, Uni Eropa juga menjalin kemitraan perdagangan dengan *Caribbean* yang sudah berlangsung selama lebih dari 30 tahun. Tujuan diadakannya kemitraan ini adalah untuk memudahkan aktor-aktor bisnis dari dua wilayah tersebut dalam berinvestasi dan berdagang satu sama lain. Dengan demikian juga dapat membantu negara-negara Karibia dalam menumbuhkan ekonomi serta menciptakan lapangan kerja. Di sisi lain, Uni Eropa merupakan mitra dagang terbesar kedua *Cariforum*, setelah Amerika Serikat (*European Commission, 2017*).

Selain kedua negara yang telah disebutkan, Uni Eropa juga memiliki hubungan ekonomi yang baik dengan negara Kanada. Hubungan perkeekonomian antara Uni Eropa dengan Kanada telah lama terjalin. Pada tahun 2014, investor Eropa mengadakan investasi senilai € 274,7 miliar di Kanada dan Kanada melakukan investasi langsung berupa saham di Uni Eropa yang hampir mencapai 166 miliar. Pada tahun 2015, Kanada adalah mitra dagang terpenting ke-12 di Uni Eropa dengan menyumbang 1,8% dari total perdagangan eksternal UE, begitu pun juga dengan UE yang merupakan mitra dagang kedua terpenting Kanada setelah Amerika Serikat dengan sekitar 9,5% dari total perdagangan luar negeri Kanada. Selain itu, Nilai perdagangan bilateral layanan antara kedua mitra tersebut mencapai € 27,2 miliar pada tahun 2014. Contoh layanan yang diperdagangkan antara Kanada dan UE adalah transportasi, perjalanan, asuransi dan komunikasi (*European Commission, 2017*).

Hubungan perdagangan Uni Eropa dan Kanada berlandaskan pada Persetujuan Kerangka Kerja untuk Kerjasama Komersial dan Ekonomi yang sudah berlaku sejak tahun 1976. Uni Eropa dan Kanada melakukan pertemuan setiap tahun dalam pertemuan puncak bilateral dan Komite Kerjasama Bersama untuk meninjau berbagai isu yang berkaitan dengan ekonomi kedua belah pihak, termasuk juga dalam hubungan dagang. Selama bertahun-tahun, UE-Kanada telah menyimpulkan sejumlah kesepakatan bilateral tambahan untuk mempermudah perdagangan, diantaranya adalah sebagai berikut. Pada tahun 1997, terdapat sebuah kesepakatan yang mendorong kerjasama yang lebih erat antara administrator bea cukai UE dan Kanada. Pada tahun 1999, terdapat perjanjian Veteriner yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan bilateral hewan hidup dan produk hewani. Selain itu, terdapat beberapa perjanjian lain seperti Perjanjian terakhir mencakup Perjanjian Anggur dan Alkohol (2003), *Civil Aviation Safety Agreement* (2009) dan Perjanjian Transportasi Udara Komprehensif (2009). Terlebih lagi, perjanjian Veteriner serta Perjanjian Anggur dan Alkohol yang akan digabungkan ke dalam CETA dengan mulai berlakunya Perjanjian Ekonomi Komprehensif tersebut (*European Commission, 2017*).

Hubungan UE dan Kanada dalam CETA

CETA atau Perjanjian Perdagangan Komprehensif dan Ekonomi adalah sebuah kesepakatan dagang antara Uni Eropa dan Kanada yang bertujuan untuk meningkatkan perdagangan dan membantu menghasilkan pertumbuhan ekonomi serta lapangan pekerjaan. Adapun beberapa program dari CETA ini sendiri antara lain menurunkan tarif bea cukai dan hambatan perdagangan lainnya antara UE dan Kanada; menjunjung tinggi standar tinggi Eropa di beberapa bidang seperti keamanan pangan, hak pekerja, dan lingkungan; serta menghormati demokrasi (*Government of Canada, 2017*).

Perjanjian Ekonomi dan Perdagangan Komprehensif Uni Eropa-Kanada ini akan menciptakan lapangan kerja, memperkuat hubungan ekonomi, dan meningkatkan perdagangan Uni Eropa-Kanada dengan pasar terbesar kedua di dunia. Sebagai perdagangan bebas yang progresif, CETA ini mencakup hampir semua sektor dan aspek perdagangan UE-Kanada dalam menghilangkan atau mengurangi hambatan perdagangan. Misalnya, sebelum berlakunya CETA, hanya 25 persen dari garis tarif UE untuk barang-barang Kanada, kemudian beralih menjadi dibebaskannya bea cukai antar negara yang terlibat. Dengan demikian, setelah berlakunya CETA sendiri, Uni Eropa akan menghapus tarif hingga 98 persen dari garis tarifnya dan setelah CETA sepenuhnya diterapkan, Uni Eropa akan menghapus tarif sebesar 99 persen dari garis tarifnya (*Government of Canada, 2017*).

CETA memberikan beberapa fasilitas untuk perdagangan, diantaranya adalah pesaing internasional memiliki hak untuk menawar pada pertengahan proyek besar; CETA memberikan kesempatan untuk korporasi pasar baru karena adanya privatisasi pada layanan publik; perusahaan asing berhak menuntut negara ketika peraturan pemerintah mengganggu margin keuntungan perusahaan; dan perusahaan energi berhak menerapkan peraturan yang lebih untuk mengirim minyak mentah ke pasar Eropa (*The Council of Canadians, 2017*).

Perjanjian Komprehensif Ekonomi dan Perdagangan Uni Eropa-Kanada (CETA) ini merupakan penyeimbang dari kebijakan proteksionis yang dikembangkan oleh Presiden Amerika Serikat yakni Donald J Trump. Kebijakan Trump tersebut juga merupakan salah satu penyebab dibentuknya CETA ini sendiri. Pemerintah AS di bawah kepemimpinan Trump diprediksi akan memulai kebijakan dengan adanya pemotongan pajak dan pemberlakuan pajak yang lebih rendah bagi perseorangan beserta perusahaan. Presiden Trump mengeluarkan banyak terobosan baru yang tentunya akan mempengaruhi perekonomian dunia. Namun, di sisi lain, banyak analis yang khawatir bahwa kebijakan Trump tersebut dapat memberi ancaman yang lebih besar karena kebijakan pemotongan pajak dan stimulus tersebut dapat meningkatkan permintaan di atas penawaran yang ada, terutama di daerah yang populasi tenaga kerjanya sudah banyak sehingga dapat memicu inflasi serta memaksa *The Federal Reserve* menaikkan suku bunga dalam kurun waktu lebih cepat dari yang diharapkan (Zhang, 2017).

Donald Trump juga melakukan proteksi atas produk China yang masuk ke Amerika Serikat dan tentunya akan memberikan dampak, baik itu secara langsung maupun tidak. Untuk dampak yang tidak langsung, apabila perdagangan China ke AS mengalami gangguan dan menyebabkan ekonomi China melambat, maka akan berdampak buruk pula terhadap perekonomian negara yang lain, terlebih terhadap negara yang menjalin hubungan dagang

dengan China. Sedangkan dampaknya langsung adalah apabila ekspor negara-negara lain juga terkena proteksi AS dalam rangka melindungi industri dalam negeri, maka negara-negara yang selama ini bermitra dagang dengan AS juga akan mengalami kemunduran ekonomi. Oleh sebab itu, banyak negara yang saat ini sedang bergegas untuk menghadapi situasi apabila Trump benar-benar mulai memberlakukan kebijakan tersebut (Zhang, 2017).

Setelah Amerika Serikat atas keputusan Trump sebagai presiden keluar dari *Trans Pacific Partnership* (TPP) dan berencana akan renegotiasi terkait Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara dengan Kanada dan Meksiko dalam NAFTA (*North America Free Trade Agreement*) dengan alasan organisasi perdagangan bebas di wilayah Pasifik dan Amerika Utara dianggap memberikan kerugian bagi AS, terutama dalam produksi dan pekerja, akhirnya Uni Eropa dan Kanada membentuk CETA (*Comprehensive Economic and Trade Agreement*) sebagai strategi untuk mengimbangi proteksi dari Trump itu sendiri (Zhang, 2017). Menurut pernyataan dari Sorin Moisa yang merupakan kordinator CETA dari S&D bahwa CETA bukan hanya sekedar perjanjian perdagangan bebas saja, melainkan tentang bagaimana Uni Eropa berhubungan dengan seluruh dunia. Uni Eropa lebih memilih untuk membentuk suatu sistem perdagangan yang baru daripada harus menarik diri dari dunia internasional, terlebih setelah kepemimpinan Trump (Wareza, 2017).

CETA sendiri dikenal sebagai perjanjian perdagangan bebas Uni Eropa paling ambisius hingga saat ini, yang mulai dirundihkannya sejak tahun 2009. CETA merupakan cara untuk lebih meningkatkan kekuatan perusahaan dan mengupayakan Eropa beserta Kanada dalam mengatasi krisis iklim (*The Council of Canadians*, 2017). Salah satu hal yang menjadi negosiasi perjanjian ini cukup lama adalah sempat hanya 27 negara Uni Eropa yang ingin menandatangani perjanjian dan Perdana Menteri Belgia pada saat itu yakni Charles Michel yang menyatakan tidak mendapat dukungan penuh dari lembaga federal, regional, dan komunitas di negara Belgia (Kurniawan, 2016). Dalam artikel "Uni Eropa dan Kanada Coba Selamatkan Perjanjian CETA" (2016), CETA bahkan sempat diblokir oleh tiga kawasan Willonia yang juga merupakan kawasan berbahasa Prancis di Belgia. Pihak Wallonia yang merupakan sebuah daerah sosialis garis keras dengan penduduk 3,6 juta orang ini menyampaikan keberatan terhadap perjanjian CETA dan menuntut perlindungan lebih pasti bagi para buruh, lingkungan dan standar konsumen. Ketakutan kelompok sosialis Belgia tersebut pada akhirnya membuat suara aktivis anti-globalisasi yang menyatakan bahwa CETA dan perjanjian serupa memberikan kekuasaan terlalu besar bagi perusahaan multinasional dan memberikan kekuasaan yang bahkan dapat mengintimidasi pemerintah negara-negara setempat.

Dalam artikel "Perjanjian Perdagangan UE-Kanada Dekati Persetujuan Akhir" (2016), pada 27 Oktober 2016, Politisi Belgia pada akhirnya menyetujui suatu kesepakatan untuk mendukung CETA setelah mengatasi tantangan dari satu kawasan di Belgia. Hal tersebut melancarkan jalan bagi penandatanganan perjanjian bersejarah antara Uni Eropa dan Kanada dalam kurun waktu yang cukup lama. Perdana Menteri Belgia, Charles Michel, mengatakan kepada wartawan bahwa kesepakatan tersebut tercapai setelah kawasan Willonia yang dikuasai oleh kaum Sosialis memutuskan untuk bergabung dengan parlemen di kawasan lain Belgia dan menyatakan persetujuan. Wallonia setuju untuk mendukung perjanjian perdagangan Trans-Atlantik yakni CETA setelah adanya jaminan bagi para petani dan jaminan mengenai sistem penyelesaian sengketa

korporasi. Hingga akhirnya seluruh negara anggota Uni Eropa sejumlah 28 anggota sepakat untuk menandatangani Perjanjian Perdagangan Komprehensif tersebut supaya dapat segera direalisasikan.

Perjanjian perdagangan yang komprehensif dan progresif seperti CETA ini memiliki definisi yang kompleks. Ada beberapa alasan yang menyatakan bahwa realisasi CETA merupakan hal yang penting bagi kedua belah pihak, baik itu Uni Eropa maupun Kanada, atau bahkan bagi dunia internasional pada umumnya. Pertama, CETA akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang merupakan titik utama menginat pertumbuhan yang lambat di pasar negara maju seluruh dunia. Dengan kata lain, CETA adalah kesepakatan yang tepat pada waktu yang tepat dan akan memberikan lapangan kerja serta meningkatkan perdagangan pada saat ekonomi membutuhkan bantuan. CETA akan memberlakukan aturan bahwa lebih dari 98 persen bea masuk perdagangan antara Uni Eropa dan Kanada akan dihilangkan. Pada saat yang sama, CETA akan mengurangi atau menghilangkan berbagai hambatan teknis untuk diperdagangkan. Tidak hanya itu, CETA juga memastikan bahwa Belgia dan perusahaan Eropa lainnya akan bebas bersaing untuk *tender* pemerintah Kanada di semua tingkat pemerintahan, baik federal, provinsi maupun kota. Bagi Belgia sendiri yang menjadi negara yang sempat tidak mendukung perjanjian ini, CETA akan memudahkan para profesional Belgia dan Uni Eropa yang berkualifikasi untuk bekerja di Kanada karena ada kerangka kerja mobilitas baru yang memberikan pengakuan bersama terhadap pihak terkait. Dalam hal ini, CETA diharapkan dapat meningkatkan aktifitas komersial antara Uni Eropa dan Kanada hingga mencapai 25 persen dan menghasilkan 12 miliar *Euro* per tahun untuk *output* ekonomi tambahan. Yang terpenting adalah CETA melakukan segala agenda tanpa harus merusak lingkungan, menurunkan standar buruh, mengancam kesehatan serta keselamatan konsumen (*Business Council of Canada*, 2016).

Kedua, CETA dapat mengirimkan sinyal positif dan penuh harapan ke seluruh dunia mengenai manfaat kerjasama ekonomi internasional. Sejak berakhirnya Perang Dunia Kedua, perdagangan telah menjadi sarana utama negara yang tumbuh dan berkembang. Seiring berkembangnya perdagangan, pendapatan meningkat dan para pekerja mendapat keuntungan dari peluang baru. Pada saat proteksionisme AS terus meningkat, CETA menawarkan pada perusahaan-perusahaan Eropa sebuah terobosan terbaru yang beroperasi dan melayani seluruh benua yang mendekati 500 juta konsumen (*Business Council of Canada*, 2016).

Ketiga adalah Kanada merupakan mitra yang tepat untuk kawasan Eropa yang merupakan sebuah negara dengan nilai dan pemahaman kebutuhan yang tepat antara kepentingan pribadi dan publik. Dalam sebuah pidato di Brussels, Cecilia Malmstrom yang merupakan Komisioner Perdagangan Uni Eropa, menyatakan bahwa Kanada adalah negara yang lebih dari kebanyakan negara lain di seluruh dunia yang telah berbagi nilai-nilai dengan Eropa. Secara tidak langsung, CETA merupakan bukti bahwa mitra yang sama dapat bergabung dalam semangat yang inklusif demi memperbaiki peluang bagi masing-masing warga negara. Melalui CETA, Uni Eropa dan Kanada telah sepakat untuk melindungi layanan publik yang penting seperti perawatan kesehatan dan lain sebagainya. Perjanjian tersebut menjamin pemerintah daerah, regional, dan nasional akan mempertahankan kemampuan untuk menyediakan layanan publik sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau dapat dikatakan bahwa tidak ada kewajiban untuk melakukan privatisasi apapun. Selain itu, CETA mengabadikan hak pemerintah

untuk mengatur kepentingan umum dalam mencapai tujuan kebijakan publik yang sah seperti perlindungan dan promosi kesehatan masyarakat, layanan sosial, pendidikan publik, keselamatan, lingkungan, moral publik, perlindungan sosial atau konsumen, perlindungan keanekaragaman budaya, dan lain-lain (*Business Council of Canada*, 2016).

Pengaruh CETA Terhadap Ekonomi Politik Uni Eropa

Dalam artikel “Uni Eropa-Kanada Perdagangan: Jawaban Eropa untuk Kebijakan Perdagangan Trump” (2016), setelah CETA resmi ditandatangani oleh Uni Eropa dan Kanada pada 30 Oktober 2016, ada harapan-harapan tersendiri akan adanya pengaruh signifikan dari realisasi perjanjian komprehensif itu sendiri. CETA merupakan jawaban Eropa untuk kebijakan perdagangan Trump dengan agenda mengakhiri 98 persen dari tarif barang dari awal masuk dan 99 persen setelah tujuh tahun berlangsung yang masing-masing pihak (UE dan Kanada) berencana untuk membongkar semua tarif industri dan lebih dari 90 persen dari tugas di bidang pertanian. Bagi Uni Eropa, CETA akan meningkatkan *output* ekonomi internal hingga mencapai \$ 13 milyar per tahun dan memperluas arus perdagangan UE.

CETA, sebagai perjanjian perdagangan bebas Uni Eropa paling ambisius hingga saat ini, menjadi pakta perdagangan pertama dengan negara G7 dan sukses dipetik dari kekalahan pada saat kredibilitas blok telah berkurang setelah menerima keputusan Brexit setelah 43 tahun bergabung dalam keanggotaan (Kurniawan, 2016). Kemudian dalam artikel “Uni Eropa dan Kanada Coba Selamatkan Perjanjian CETA” (2016), para pendukung CETA menyatakan bahwa perjanjian ini akan meningkatkan perdagangan di antara kedua belah pihak hingga 20 persen, baik Uni Eropa maupun Kanada, dan akan mendorong usaha-usaha kecil internal.

CETA telah dianggap sebagai kesepakatan besar yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pihak terkait, khususnya untuk negara-negara Eropa. Banyak perundingan yang harus dilampaui, terutama bagi Uni Eropa yang sempat tidak mendapat dukungan dari Belgia. kesepakatan ini akan membuka kesempatan baru bagi Eropa dan Kanada dalam membuka pasar internasional dan menciptakan lapangan kerja di Eropa. Secara umum, apabila dilihat dari pijakan Uni Eropa untuk menerapkan kerjasama perdagangan dan investasi Trans-Atlantik serupa, yang sebelumnya pernah dijalankan dengan Amerika Serikat. Pemimpin Uni Eropa juga melihat kesepakatan ini sebagai kemenangan dari sistem perdagangan global yang terancam akibat Presiden AS Donald Trump menentang kesepakatan perdagangan internasional (Purwanto, 2017). Berdasarkan data Uni Eropa, perdagangan bilateral yang sudah terjalin antara dua kawasan ini mencapai 61,7 miliar euro atau sekitar 84 miliar dollar AS (Jatmiko, 2013). Begitu pun juga dengan CETA yang nantinya akan sangat memiliki peran penting bagi kemajuan ekonomi internal kawasan Eropa.

Para pembicara Prancis dan Belgia Selatan menyatakan bahwa minoritas negara kecil dan kurang dari 1 persen 508 juta konsumen Uni Eropa mungkin akan terpengaruh oleh CETA. Selain itu, pendukung dari adanya CETA ini menganggap bahwa Perjanjian Ekonomi dan Perdagangan Komprehensif dengan Kanada ini otomatis akan meningkatkan perdagangan antara mitra dengan 20 persen dan meningkatkan ekonomi Uni Eropa sebesar 12 miliar euro atau USD 13

miliar dalam setahun. Uni Eropa dan Kanada mengatakan sistem proteksi investasi yang diterapkan akan menjamin hak pemerintah dalam mengatur jalannya arus perdagangan, serta akan menggunakan juri independen sehingga sistem transparansi dapat lebih terpenuhi. Perusahaan jasa juga dapat mendapatkan keuntungan dan perusahaan Uni Eropa akan lebih mampu *tender* untuk kontra publik di tingkat provinsi dan kota Kanada. Kanada juga dapat mengirim kuota yang lebih besar dari daging babi, daging sapi dan gandum ke pasar Uni Eropa. Sebaliknya, produsen susu Uni Eropa akan dapat mengekspor lebih dari dua kali lipat keju berkualitas tinggi ke Kanada (Wicaksono, 2016).

Namun, kesepakatan Uni Eropa dan Kanada dalam perjanjian ini tidak lepas dari aturan WTO sebagai organisasi internasional yang bertanggung jawab atas arus perdagangan dunia. Kedua belah pihak membuat segala kesepakatan dengan berdiri di lingkungan kebijakan WTO. Segala ketentuan yang tertera dibuat dengan membangun pada masing-masing hak dan kewajiban di bawah persetujuan *Markarresh Agreement Estabishing World Trade Organization* dan instrumen kerjasama multilateral atau bilateral lainnya. Aturan WTO menyediakan kerangka dasar untuk perjanjian, seperti halnya NAFTA. Ketentuan tersebut bertujuan untuk mempertahankan fleksibilitas masing-masing pihak dalam mencapai tujuan kebijakan yang sah, seperti kesehatan masyarakat, keselamatan, lingkungan, moral publik, serta promosi dan perlindungan dari keanekaragaman budaya. Uni Eropa dan Kanada juga mempertahankan hak dan kewajiban di bawah perjanjian WTO mengenai langkah-langkah *anti-dumping* sesuai dengan proses yang adil dan transparan. Selain itu, masing-masing pihak juga menjamin perangkat keamanan dan berkewajiban untuk melakukan transparansi atas pelaksanaannya (Korves, 2014).

CETA menawarkan banyak perubahan akan laju pertumbuhan ekonomi bagi internal kawasan Eropa, namun tetap tidak menghilangkan nilai-nilai tanggungjawab sosial, seperti adanya penyesuaian peraturan tentang kesehatan dan lingkungan yang telah menjadi perhatian utama para aktivis setelah CETA secara resmi disepakati (Purwanto, 2017).

Namun, di sisi lain, CETA mendapatkan banyak kritik dari beberapa masyarakat Eropa sendiri karena dianggap sebagai perjanjian yang kontroversial. Dimulai dari hasil *vote* atas persetujuan dari negara anggota Uni Eropa sendiri yang dapat dilihat ketika Parlemen Eropa melakukan pertemuan di Strasbourg, Prancis dan CETA disetujui oleh 408 anggota parlemen, 254 orang menentang, dan 33 *abstein* (Hym, 2017). Walaupun jumlah parlemen yang menyatakan setuju berjumlah banyak, namun tidak sedikit pula yang menentang dari CETA ini sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya protes dari 700 orang aktivis anti-globalisasi yang berbaris di luar parlemen ketika pengambilan keputusan sedang berlangsung. Para aktivis tersebut menyatakan bahwa CETA hanya akan menginjak-injak masyarakat (Purwanto, 2017).

Dalam artikel "Uni Eropa-Kanada Perdagangan: Jawaban Eropa untuk Kebijakan Perdagangan Trump" (2016), perjanjian antara Uni Eropa-Kanada ini telah menjadi ujian bagi kredibilitas politik Uni Eropa dan bobot komersial tersendiri, terutama sejak Inggris memutuskan untuk meninggalkan blok tersebut. Selanjutnya dalam artikel "Uni Eropa dan Kanada Coba Selamatkan Perjanjian CETA" (2016), ketakutan kelompok sosialis dan anti-globalisasi, terutama di negara Belgia yang menyatakan bahwa CETA dan perjanjian serupa memberikan kekuasaan terlalu besar bagi perusahaan multinasional dan memberikan

kekuasaan lebih yang bahkan dapat mengintimidasi pemerintah di tiap-tiap negara Eropa. Dalam artikel “Perjanjian Perdagangan UE-Kanada Dekati Persetujuan Akhir” (2016), para politisi Eropa, khususnya yang ada di Willonia menyatakan perjanjian ini akan mengacaukan standar-standar tenaga kerja, lingkungan hidup, dan konsumen. Tak hanya itu, para politisi tersebut mengkhawatirkan akan industri daging lokal yang akan terimbas akibat melonjaknya impor daging babi dan sapi dari Kanada.

Gerakan anti perdagangan bebas di Eropa tersebut membuat perjanjian perdagangan bebas menjadi topik yang sangat sensitif di kedua sisi Atlantik dan membuat ratifikasi CETA sempat berada pada puncak kegagalan. Hal tersebut berawal dari Perjanjian Kemitraan Perdagangan dan Investasi Trans-Atlantik (TTIP) antara Uni Eropa dan Amerika Serikat yang telah menghasilkan begitu banyak kemarahan dan pertentangan di seluruh Eropa dan Inggris serta menjadi isu dari peristiwa Brexit. CETA diduga hanya menjadi *backdoor* untuk kekurangan yang terjadi di TTIP (War on Want t.t.). Dalam artikel “Gerakan Anti Perdagangan Bebas Bisa Batalkan Perjanjian AS-Kanada” (2016), Guido Korber, seorang wirausahawan Jerman yang mengelola perusahaan teknologi di Berlin dan kerap berbisnis dengan perusahaan-perusahaan Amerika menyatakan bahwa bukan hanya menentang TTIP, tetapi juga telah menjadi anggota dewan penasihat sebuah jejaring pemilik bisnis Jerman yang menentang perjanjian TTIP dan CETA. Guido mengatakan bahwa isu-isu seperti pengadaan barang publik Trans-Atlantik tidak akan menguntungkan perusahaan-perusahaan seperti perusahaan yang telah dijalani sebelumnya. Pengadaan barang yang dibuka secara internasional hanya akan mengancam perusahaan-perusahaan kecil dan menengah karena proyek tersebut biasanya akan mengundang perusahaan-perusahaan besar. Selain itu, masalah teknis standar dan sertifikasi juga menjadi hambatan besar lain bagi Eropa sendiri. Opini publik mengatakan bahwa pihak Uni Eropa kurang melakukan transparansi isi dari perjanjian CETA sehingga menimbulkan kekhawatiran yang berlebihan, seperti mengenai makanan yang telah dimodifikasi secara genetik, perlindungan lingkungan hidup atau standar produk konsumen yang lebih rendah membuat ratusan ribu warga di Jerman, Austria dan Belgia berdemonstrasi menentang perundingan perjanjian ini dalam kurun waktu yang cukup lama.

Berdasarkan analisa Ottawa, dampak yang akan ditimbulkan oleh Perjanjian Perdagangan Bebas Uni Eropa-Kanada ini diantaranya adalah kurangnya pertumbuhan ekonomi, hilangnya lapangan pekerjaan, serta rendahnya gaji dan pendapatan pajak. CETA mempunyai implikasi negatif terhadap kohesi sosial dan konteks politik yang sudah rumit dan labil. Dalam sebuah penelitian Kohler dan Storm, CETA akan menyebabkan 230.000 lapangan pekerjaan yang hilang, terutama di kawasan Uni Eropa dan para pendukung CETA telah melebih-lebihkan prospek kenaikan pertumbuhan ekonomi berkat peningkatan perdagangan serta investasi. Tidak hanya itu, menurut prediksi alternatif yang menggunakan *The UN Global Policy Model (GPM)* yang menunjukkan bahwa penerapan CETA akan menimbulkan pembengkakan defisit pemerintah di setiap negara Uni Eropa karena pendapatan pemerintah yang menurun. Oleh karena itu, diperlukan adanya beberapa klarifikasi untuk meredakan kekhawatiran publik terkait perjanjian CETA ini sendiri (Asri, 2016).

Selama perundingan CETA berlangsung, sejumlah pemerintah Uni Eropa kurang begitu memperdulikan negosiasi dari publik. Tidak ada anggota parlemen yang diizinkan untuk ambil bagian dalam perundingan yang berlangsung terkesan

rahasia dan tidak ada yang diberi akses untuk andil dalam pembuatan teks perjanjian. CETA mencakup mekanisme penyelesaian sengketa investor dan negara yang memungkinkan perusahaan menuntut pemerintah atas undang-undang atau kebijakan baru yang dapat mengurangi pendapatan. Hal tersebut dikarenakan Uni Eropa kurang memwadhahi aspirasi publik terkait kebijakan yang dikeluarkan. Dalam sebuah konsultasi publik yang diadakan di Eropa, terdapat lebih dari 97 persen responden yang menolak pengenalan kekuatan baru dalam CETA, namun UE tetap melanjutkan tanpa adanya negosiasi lebih lanjut atas penolakan tersebut (War on Want t.t.).

Kesepakatan CETA yang dirasa kontroversial dan bertujuan untuk menghilangkan 98 persen tarif barang ekspor ini justru dianggap akan mengarah pada privatisasi sektor publik (Daniel, 2017). Ada beberapa alasan yang menjadi dasar penolakan terhadap CETA. Pertama, pernyataan Komisi Eropa terkait adanya perbaikan keseluruhan hal-hal yang menyangkut korporasi tidak demokratis. Banyak anggota parlemen yang diberi pernyataan bahwa sistem pengadilan perusahaan yang kontroversial (ISDS) telah diganti dengan sistem yang lebih baik yakni Sistem Pengadilan Investor (ICS). Pada kenyataannya, ICS bukanlah pengganti, melainkan hanya operasi penggantian nama yang sedikit diubah dan hampir setiap keluhan serta kritik publik terhadap ISDS masih ada. Kedua, CETA dianggap bukan perjanjian perdagangan, melainkan hanya bentuk piagam perusahaan. Kontroversi utama dari CETA adalah tentang pengenalan perusahaan dan menghapus hambatan non-tarif untuk 'diperdagangkan'. Upaya untuk menghapus hambatan tersebut dalam praktiknya adalah melucuti semua perlindungan konsumen seputar makanan, penggunaan bahan kimia, dan sebagainya. Ketiga terkait hak pekerja. Walaupun dalam CETA disebutkan mengenai hak pekerja, namun hal tersebut terkesan hanya sebagai 'pemanis' belaka. Keempat adalah tentang demokrasi. CETA telah dinegosiasikan dengan kerahasiaan yang lebih daripada TTIP. Tidak ada pengawasan pada tingkat demokrasi sebelum teks perjanjian ditandatangani dan diterbitkan, bahkan hampir tidak ada kesempatan bagi anggota parlemen Eropa dalam melakukan revisi atas teks perjanjian tersebut. Hal itulah yang akhirnya menjadi tanda tanya akan letak demokrasi yang dicantumkan dalam CETA sendiri (Guy, 2016).

CETA dan Kecenderungan Perdagangan Bebas

Relasi antara ekonomi-politik ini sendiri pada dasarnya memiliki cakupan yang lebih luas daripada hanya sekedar ekonomi tradisional. Dalam proses kajiannya, obyek ekonomi-politik ini meliputi proses-proses sosial yang terinstitusionalisasi dengan melihat bagaimana kelompok elit ekonomi dan politik berupaya untuk mempengaruhi keputusan alokasi sumber produktif jangka panjang, baik untuk kepentingan kelompok tersebut maupun masyarakat luas. Istilah ekonomi-politik ini sangat populer sejak abad XVIII yang menunjukkan cara-cara pemerintah dalam mengatur perdagangan, pertukaran uang, dan pajak atau biasa disebut dengan kebijakan ekonomi (Ruslin, 2012, Hal. 115).

Konsep ekonomi-politik ini seringkali diaplikasikan pada praktek perdagangan bebas yang sudah banyak dilakukan dalam ranah internasional. Perdagangan bebas internasional sendiri merupakan perdagangan antarnegara yang bebas dari hambatan masuk dan keluar, impor, serta ekspor. Perdagangan antarnegara berbeda dengan perdagangan di dalam suatu negara. Perdagangan antarnegara terdapat bea masuk impor yang dikenakan terhadap barang-barang luar negeri

yang masuk ke negara lain. Selain itu juga terdapat pajak ekspor yang dikenakan atas penjualan barang ke luar negeri. Hambatan-hambatan keluar masuk barang seperti itu disebut sebagai hambatan tarif. Namun, ada juga hambatan non-tarif yang dirancang untuk membatasi masuknya barang-barang impor, seperti kuota impor barang tertentu. Sedangkan yang dimaksud untuk membatasi jumlah barang tersebut yang boleh diimpor adalah dengan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu agar suatu barang impor legal untuk masuk. Hambatan-hambatan seperti itu bertujuan untuk melindungi produsen dalam negeri, khususnya dalam melindungi pasar domestik (Dijo, 2015).

Dalam perdagangan bebas, beberapa hambatan seperti pajak, tarif, dan kuota impor semua dihilangkan, seperti subsidi, keringanan pajak, dan bentuk-bentuk dukungan kepada produsen dalam negeri. Pembatasan aliran mata uang juga diangkat, seperti juga peraturan yang dapat dianggap penghalang untuk perdagangan bebas. Sederhananya, perdagangan bebas memungkinkan perusahaan asing untuk berdagang seperti efisien, mudah, dan efektif seperti produsen dalam negeri. Produsen dalam negeri tidak akan lagi dapat mengandalkan subsidi pemerintah dan bentuk bantuan lainnya, termasuk kuota yang pada dasarnya memaksa warga untuk membeli dari produsen dalam negeri, sementara perusahaan asing dapat membuat terobosan di pasar baru ketika hambatan perdagangan diangkat. Selain mengurangi harga, perdagangan bebas juga seharusnya mendorong inovasi, karena persaingan antar perusahaan memicu kebutuhan untuk datang dengan produk inovatif dan solusi untuk merebut pangsa pasar (Agnesia, 2016).

Dalam hal inilah, konsep ekonomi-politik diterapkan dimana para elit ekonomi memiliki hubungan timbal balik dengan para aktor politik di suatu negara. Perusahaan-perusahaan saling berkompetisi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, begitu pun juga pemerintahan yang memiliki tugas untuk mengatur terkait keluar-masuknya transaksi dengan negara lain. Di sini diharapkan kedua komponen saling memberikan *feedback* yang menguntungkan, dalam artian masing-masing pemangku kepentingan mendapatkan apa yang diinginkan tanpa merugikan pihak lain.

Apabila dikaitkan dengan penelitian tentang pengaruh CETA terhadap ekonomi politik internal Eropa, realisasi akan konsep ekonomi politik ini menjadi sangat penting mengingat kondisi di Eropa yang menunjukkan adanya krisis kepercayaan publik terhadap Uni Eropa akan CETA sendiri. Hal tersebut juga erat kaitannya dengan sikap tertutup dari Uni Eropa selama proses pengesahan CETA dengan Kanada dari transparansi publik yang akhirnya menimbulkan kekhawatiran berlebih akan terjadinya kemunduran ekonomi seperti pada kondisi perjanjian sebelumnya, yang telah dijalin dengan Amerika Serikat. CETA dapat memberikan pengaruh yang tinggi terhadap perekonomian Eropa, namun bukan berarti harus mengesampingkan perpolitikan yang juga melibatkan peran masyarakat Eropa sendiri terhadap maju atau tidaknya negara Eropa akan adanya perjanjian baru ini.

Selanjutnya, dalam studi kasus ini, penulis akan mencoba menganalisis dengan menggunakan teori-teori dalam kajian ekonomi politik internasional. Dalam artikel "Comparative Advantage, Teori Apakah Itu?" (2014), konsep spesialisasi yang melibatkan pertukaran dan perdagangan mulai berakar. Fenomena tersebut juga berlaku untuk skala makro yang menyesuaikan situasi negara masing-masing. Tidak semua negara dilengkapi dengan komoditas tertentu yang

akhirnya membuat masing-masing negara tersebut bergantung pada negara lain untuk memenuhi persyaratan dari komoditas yang diinginkan. Dalam hal ini teori *comparative advantage* diterapkan. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith tahun 1776 yang kemudian dikembangkan kembali oleh David Ricardo pada tahun 1817. Teori *comparative advantage* menyatakan bahwa masing-masing negara yang terlibat dalam perdagangan internasional dapat memperoleh keuntungan dan tidak perlu hanya dalam satu alur saja, dalam artian satu negara hanya mengimpor dan yang lainnya hanya mengekspor. Adapun tujuan dari adanya komoditas untuk setiap negara adalah untuk mengukur biaya kesempatan dari masing-masing komoditas dalam hal lain di negara yang lain pula.

Dalam artikel “Tokoh Ekonomi David Richardo” (2017), teori keuntungan komparatif ini dianggap sebagai andalan utama sistem perdagangan bebas. Teori ini menjelaskan bahwa walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut, akan tetapi apabila dilakukan perdagangan tetap akan menguntungkan bagi kedua negara melakukan perdagangan. Teori *comparative advantage* ini berkembang menjadi *dynamic comparative advantage* yang menyatakan bahwa keunggulan komparatif dapat diciptakan. Selanjutnya dalam artikel “Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) Menurut David Richardo” (2017), apabila dua negara yang saling berdagang dan masing-masing mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, maka kedua negara tersebut akan beruntung.

Apabila dikolerasikan dalam studi kasus ini, Uni Eropa dan Kanada sedang menciptakan suatu komoditas guna menciptakan suatu keunggulan dari masing-masing negara, baik Uni Eropa maupun Kanada. Uni Eropa dan Kanada mencetuskan suatu perjanjian perdagangan bebas baru yakni CETA. Selain untuk meminimalisir kemungkinan terburuk dari kebijakan Trump terkait ketidaksetujuannya akan perdagangan bebas yang semakin berkembang, perjanjian ini dapat memberikan nilai tambahan bagi Uni Eropa, khususnya dalam aspek perekonomian negara-negara Eropa. Hal tersebut dapat dibuktikan dari isi perjanjian CETA sendiri, mulai dari penghapusan hambatan antara kedua pihak, jaminan lingkungan dan kesehatan, peningkatan kegiatan ekspor-impor Uni Eropa dan Kanada, dan lain sebagainya. Realisasi CETA juga diimplikasikan sebagai perjanjian paling ambisius untuk meningkatkan perekonomian kedua negara.

Namun, di sisi lain, perjanjian komprehensif ini menimbulkan beberapa aksi dari para penentang perjanjian tersebut. CETA dianggap sebagai perjanjian yang kurang adanya transparansi kepada masyarakat, khususnya terhadap masyarakat Eropa. Pada akhirnya, timbul sebuah krisis kepercayaan warga negara Eropa terhadap Uni Eropa dengan segala asumsi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam kasus ini, penulis mencoba menjelaskan dengan menggunakan teori kelas yang dikemukakan oleh Karl Marx. Karl Marx mengungkapkan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. as sosial adalah golongan dalam masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi. Sebuah kelas baru dianggap kelas dalam arti sebenarnya, dalam artian bukan hanya diartikan secara obyektif yang berdasarkan kepentingan suatu golongan saja, tetapi juga diartikan secara subyektif atau sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta berkemauan untuk memperjuangkannya. Teori kelas ini erat kaitannya dengan

sistem kapitalisme yang menyatakan bahwa dunia ini diatur oleh adanya kelas-kelas sosial itu sendiri.

Dalam sistem kapitalis, terdapat dua kelas yang pada dasarnya memiliki ketergantungan satu sama lain yakni kelas buruh dan kelas kaum pemilik. Kaum buruh hanya dapat bekerja apabila ada pemilik yang membuka lapangan pekerjaan dan para majikan hanya mendapat keuntungan apabila para pekerja melakukan tugasnya di tempat kerja karena memiliki keberuntungan melalui alat-alat produksi yang mumpuni. Dalam teori Marx ini terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, peran ekonomi dan kekuasaan yang penting karena kepentingan mereka sangat ditentukan oleh kedudukan yang dimiliki. Kedua, kelas atas (pemilik) tidak menginginkan adanya perubahan karena dirasa telah memiliki titik kemampuan yang lebih sehingga tetap mempertahankan statusnya. Di sisi lain, kelas bawah sangat menginginkan perubahan karena merasa tertindas dan membutuhkan suatu revolusi sebagai jalan agar dapat mencapai perubahan tersebut. Ketiga, kelas bawah yang sudah lama mempunyai keinginan untuk dapat bersaing dengan kelas atas mengakibatkan kelas atas akan tetap mempertahankan peran kekuasaan (Radid, 2014).

Seperti yang sebelumnya telah dijelaskan bahwa aksi kontra terhadap perjanjian CETA sendiri berkaitan dengan teori kelas Karl Marx. Adanya dua kubuh yang memiliki kepentingan dari adanya perjanjian ini. Kubuh pertama ialah Uni Eropa sebagai pemegang keputusan atau pihak pertama yang menandatangani perjanjian dan kubuh kedua yang merupakan kelompok penentang perjanjian. Dalam satu sisi, walaupun perjanjian komprehensif ini merupakan hak dari Uni Eropa, namun tidak dapat dipungkiri apabila akan memberikan pengaruh yang besar bagi interalisasi negara-negara Eropa yang lain. Di sisi lain, kelompok penentang CETA menganggap bahwa perjanjian ini kurang adanya unsur keterbukaan antara UE dengan negara-negara Eropa lainnya, mulai dari proses penandatanganan hingga penyusunan isi perjanjian. Apabila dikolerasikan dengan teori kelas, studi kasus ini mencerminkan bahwa dengan kurang adanya keterbukaan dari pihak Uni Eropa kepada negara-negara Eropa lainnya, hingga akhirnya menyebabkan adanya krisis kepercayaan antara keduanya. Walau pada dasarnya hubungan mereka saling bergantung sama lain, namun kelompok masyarakat yang menentang perjanjian ini merasa bahwa CETA hanya akan memberikan dampak yang buruk bagi Eropa, mengingat Uni Eropa yang sudah pernah menjadi perjanjian perdagangan bebas yang sama dengan negara lain yakni Amerika Serikat. Kelompok masyarakat ini merasa Uni Eropa sebagai organisasi supranasional yang secara tidak langsung memiliki pengaruh besar terhadap Eropa atau dapat dikatakan sebagai pemegang kelas atas, melakukan penindasan karena proses perjanjian yang terkesan tertutup dan kurang melibatkan kelompok masyarakat yang lain.

Kesimpulan

Uni Eropa dan Kanada merupakan mitra kerja sama ekonomi yang memberikan keuntungan satu sama lain. Sebagai *partner* yang sama-sama berkepentingan dalam meningkatkan perekonomian negara, UE dan Kanada senantiasa berupaya untuk melakukan yang terbaik, begitu pun dengan segala kebijakan ekonomi yang dikeluarkan. Hingga akhirnya UE dan Kanada membuat perjanjian komprehensif ekonomi yang menjadikan penghapusan hambatan perdagangan

sebagai poin utama dalam perjanjian tersebut. Adapun perjanjian tersebut merupakan respon UE dan Kanada terkait kebijakan AS yang dipimpin oleh Donald Trump yang menentang adanya perdagangan bebas karena dianggap hanya akan memberikan kerugian bagi negara AS. Dengan adanya CETA sendiri dapat memberikan perubahan yang signifikan bagi perekonomian Eropa. Pemasukan Eropa akan mengalami kenaikan apabila CETA direalisasikan dengan maksimal. Namun, di sisi lain, CETA tidak mendapatkan dukungan dari beberapa kelompok masyarakat yang menganggap CETA hanya akan memberikan dampak negatif bagi perekonomian Eropa. Hal tersebut dikarenakan Uni Eropa yang dianggap gagal ketika menjalin kerja sama ekonomi dengan negara *super power* yakni Amerika Serikat. Selain itu, Uni Eropa kurang bersikap terbuka dalam proses peresmian perjanjian sehingga timbulnya kekhawatiran berlebih dari kelompok masyarakat tersebut, terlebih demi prospek Eropa untuk ke depannya. Oleh karena itu, dalam satu sisi CETA akan memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi negara-negara Eropa. Namun, tidak menutup kemungkinan CETA juga yang justru menjadi tantangan tersendiri bagi integrasi politik internal negara-negara Eropa.

Daftar Pustaka

- Naufaldi, Labib. 2013. *Mengenal Uni Eropa*. Writing any Think [Online] , diakses 28 Mei 2017.
- European Commission. 2017. *European Commission Trade Policy Countries and Regions Development: Economic Partnerships*. [Online] <http://ec.europa.eu/trade/policy/countries-and-regions/development/economic-partnerships/>, diakses 28 Mei 2017.
- European Commission. 2017. *European Commission Trade Policy Countries and Regions: Caribbean*. [Online] <http://ec.europa.eu/trade/policy/countries-and-regions/regions/caribbean/>, diakses 28 Mei 2017.
- Manley, John. 2013. *Europe Now: Five Reasons for CETA*. Financial Post [Online] <http://business.financialpost.com/fp-comment/europe-now-five-reasons-for-ceta>, diakses 28 Mei 2017.
- Government of Canada. 2017. *CETA: A Progressive Trade Agreement for A trong Middle Class*. Canada.ca [Online] <http://www.international.gc.ca/gac-amc/campaign-campagne/ceta-aecg/index.aspx?lang=eng>, diakses 28 Mei 2017.
- European Commission. 2017. *European Commission Trade Policy Countries and Regions: Canada*. [Online] <http://ec.europa.eu/trade/policy/countries-and-regions/countries/canada/>, diakses 28 Mei 2017.
- European Commission. 2017. *European Commission Trade Policy In Focus: Comprehensive Economic and Trade Agreement (CETA)*. [Online] <http://ec.europa.eu/trade/policy/in-focus/ceta/>, diakses 28 Mei 2017.
- The Council of Canadians. 2017. *Canada-EU (CETA)*. [Online] <https://canadians.org/ceta>, diakses 28 Mei 2017.
- Bussiness Council of Canada. 2016. *Three Reasons for CETA. Remarks to a conference in Brusel organized by the Federation of Belgian Enterprises*. Hal 2-5.
- Wareza, Monica. 2017. *Imbangi Proteksi Trump, Uni Eropa-Kanada Bikin CETA*. Inilahcom [Online] <http://pasarmodal.inilah.com/read/detail/2355103/imbangi-proteksi-trumpuni-eropa-kanada-bikin-ceta>, diakses 28 Mei 2017.
- Uni Eropa Reporter Koresponden. 2016. *#CETA: Dewan Mengadopsi Keputusan Untuk Menandatangani Uni Eropa-Kanada Perjanjian Perdagangan*. EU Reporter [Online] <https://id.eureporter.co/uncategorized/2016/10/28/ceta-council-adopts-decision-to-sign-eu-canada-trade-agreement/>, diakses 28 Mei 2017.
- Korves, Ross. 2014. *Uni Eropa-Kanada Komprensif Ekonomi dan Perjanjian Perdagangan (CETA)*. Global Farmer Network [Online] <http://globalfarmernetwork.org/id/2014/10/eu-canada-comprehensive-economic-and-trade-agreement-ceta/>, diakses 28 Mei 2017.
- Admin. 2016. *Uni Eropa Mata Kanada Kesepakatan Perdagangan Terobosan, Ottawa Hati-hati*. Finance Freedom Succes [Online] <http://www.fbsindonesia.net/forex/uni-eropa-mata-kanada-kesepakatan-perdagangan-terobosan-ottawa-hati-hati/>, diakses 28 Mei 2017.
- AFP. 2017. *Parlemen Eropa Setujui Perjanjian dengan Kanada*. Media Indonesia [Online] <http://mediaindonesia.com/news/read/92390/parlemen-eropa-setujui-perjanjian-dengan-kanada/2017-02-16>, diakses 28 Mei 2017.
- Admin. 2016. *Kanada Ledakan 'Tidak Mampu' Uni Eropa Sebagai Pembicaraan Perdagangan Gagal*. Finance Freedom Success [Online] <http://www.fbsindonesia.net/forex/kanada-ledakan-tidak-mampu-uni-eropa-sebagai-pembicaraan-perdagangan-gagal/>, diakses 28 Mei 2017.
- War on Want t.t. *What is CETA?*. [Online] <http://www.waronwant.org/what-ceta>, diakses 28 Mei 2017.
- Boffey, Daniel. 2017. *European Parliament Passes EU-Canada Free Trade Deal Amid Protests*. Theguardian [Online] <https://www.theguardian.com/business/2017/feb/15/ceta-trade-deal-canada-eu-passed-european-parliament>, diakses 28 Mei 2017.
- Taylor, Guy. 2016. *Ten Reasons Why the Canada-EU Trade Deal (CETA) Must Be Stopped*. Global Justice Now [Online]

- <http://www.globaljustice.org.uk/blog/2016/nov/17/ten-reasons-why-canada-eu-trade-deal-ceta-must-be-stopped>, diakses 28 Mei 2017.
- Dijo, Sutan. 2015. *Pasar (Perdagangan) Bebas Internasional*. [Online] http://www.kompasiana.com/ojdnatus/pasar-perdagangan-bebas-internasional_54ff775ca33311bd4c510229, diakses 28 Mei 2017.
- Agnesia, Monica. 2016. *Pengertian Perdagangan Bebas*. [Online] <http://www.sridianti.com/pengertian-perdagangan-bebas.html>, diakses 28 Mei 2017.
- Kurniawan, Anto. 2016. *Uni Eropa dan Kanada Selamatkan Perjanjian CETA*. Sindo News [Online] <https://ekbis.sindonews.com/read/1151354/35/uni-eropa-dan-kanada-selamatkan-perjanjian-ceta-1477821617>, diakses 27 Mei 2017.
- Korves, Ross. 2014. *Uni Eropa-Kanada Komprehensif Ekonomi dan Perjanjian Perdagangan (CETA)*. Global Farmer Network [Online] <http://globalfarmernetwork.org/id/2014/10/eu-canada-comprehensive-economic-and-trade-agreement-ceta/>, diakses 27 Mei 2017.
- BBC Indonesia, 2016. *Uni Eropa dan Kanada Coba Selamatkan Perjanjian CETA*. [Online] <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-37760944>, diakses 27 Mei 2017.
- Harian Analisa Daily, 2016. *CETA Berdampak Buruk Bagi Perekonomian Eropa*. [Online] <http://harian.analisadaily.com/ekonomi-internasional/news/ceta-berdampak-buruk-bagi-perekonomian-eropa/264307/2016/09/21>, diakses 27 Mei 2017.
- Zhang, Lien. 2017. *Kebijakan Proteksi Trump dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Dunia*. Forex Simpro [Online] <http://analisaforexsimpro.com/2017/01/31/kebijakan-proteksi-trump-dan-pengaruhnya-terhadap-ekonomi-dunia/>, diakses 27 Mei 2017.
- OctaFX, 2016. *Uni Eropa-Kanada Perdagangan: Jawaban Eropa untuk Kebijakan Perdagangan Trump*. [Online] <http://www.octafx.web.id/forex/uni-eropa-kanada-perdagangan-jawaban-eropa-untuk-kebijakan-perdagangan-trump/>, diakses 27 Mei 2017.
- VOA, 2016. *Perjanjian Perdagangan UE-Kanada Dekati Persetujuan Akhir*. [Online] <http://www.voaindonesia.com/a/perjanjian-dagang-ue-kanada-hampir-tercapai-/3568612.html>, diakses 27 Mei 2017.
- Bratadharma, Angga. 2016. *Kanada Berusaha Selamatkan Kesepakatan Perdagangan Bebas dengan Uni Eropa*. Metro TV News [Online] <http://ekonomi.metrotvnews.com/globals/JKRRoB8K-kanada-berusaha-selamatkan-kesepakatan-perdagangan-bebas-dengan-uni-eropa>, diakses 27 Mei 2017.
- Wicaksono, Arif. 2016. *Akhirnya EU dan Kanada Tandatangani Perjanjian Kerja Sama*. Metro TV News [Online] <http://ekonomi.metrotvnews.com/globals/nbwe42xK-akhirnya-eu-dan-kanada-tandatangani-perjanjian-kerja-sama>, diakses 27 Mei 2017.
- Jatmiko, Bambang. 2013. *Perdagangan Bebas Kanada-Uni Eropa Disepakati*. Kompas.com [Online] <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/10/18/2016402/Perdagangan.Bebas.Kanada-Uni.Eropa.Disepakati>, diakses 27 Mei 2017.
- Purwanto, Didik. 2017. *Uni Eropa-Kanada Sepakati Perdagangan*. Harian Nasional [Online] <http://www.harnas.co/2017/02/16/uni-eropa-kanada-sepakati-perdagangan>, diakses 27 Mei 2017.
- VOA Indonesia, 2016. *Gerakan Anti Perdagangan Bebas Bisa Batalkan Perjanjian AS-Eropa*. [Online] <http://www.voaindonesia.com/a/gerakan-anti-perdagangan-bebas-ancam-perjanjian-as-eropa-/3530384.html>, diakses 27 Mei 2017.
- Fiskal, 2014. *Comparative Advantage, Teori Apakah itu?*. [Online] <http://www.fiskal.co.id/berita/fiskal-15/2438/comparative-advantage,-teori-apakah-itu#.WTQpG1N97Dc>, diakses 4 Juni 2017.
- MGID, 2017. *Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage) Menurut David Ricardo*. [Online] <http://www.ilmuekonomi.net/2016/06/teori-keunggulan-komparatif-comparative-advantage-david-ricardo.html>, diakses 4 Juni 2017.
- Ekonomi Holic, 2017. *Tokoh Ekonom David Ricardo*. [Online] <http://www.ekonomi-holic.com/2013/05/tokoh-ekonomi-david-ricardo.html>, diakses 4 Juni 2017.

Pengaruh Perjanjian CETA oleh Uni Eropa dan Kanada Terhadap Ekonomi Politik Internal Negara Eropa

- Radid, Jalu. 2014. *Pemikiran Karl Marx Tentang Teori Kelas*. Kompasiana [Online] http://www.kompasiana.com/jaluradid.blogspot.com/pemikiran-karl-marx-tentang-teori-kelas_552e1ab26ea83490398b4642, diakses 4 Juni 2017.
- Fatih, Utsmanul. 2016. *Makalah Pemikiran Karl Marx dan Teori-teori yang Dikemukakan oleh Karl Marx*. Aufatih [Online] <http://www.aufatih.com/2016/05/makalah-pemikiran-karl-marx-dan-teori.html>, diakses 4 Juni 2017.